

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **I.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Ketua Pusat Data dan Informasi Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyatakan, selama tahun 2018, terdapat beberapa bencana yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian cukup besar salah satunya yakni bencana gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 yang menyebabkan 2.081 orang meninggal dunia, 1.309 orang hilang dan 206.219 orang mengungsi. Dampak kerugian dan kerusakan akibat bencana sebesar Rp 18,48 triliun paling besar berasal dari sektor pemukiman yang angkanya mencapai Rp 9,41 triliun, sektor infrastruktur Rp 1,05 triliun, sektor ekonomi Rp 4,22 triliun, sektor sosial Rp 3,37 triliun dan lintas sektor mencapai Rp 0,44 triliun. Penelitian yang dilakukan oleh Triwibowo menyebutkan bahwa dampak fisik dari gempa ini sangat luas, mencakup kerusakan pada bangunan, jalan, dan fasilitas umum lainnya di Kota Palu dan sekitarnya (Triwibowo, 2022). Kerusakan infrastruktur ini mengakibatkan banyak orang kehilangan tempat tinggal dan mengungsi ke daerah yang lebih aman. Situasi ini memburuk dengan adanya likuefaksi yang menyebabkan beberapa wilayah di Kota Palu mengalami amblas dan peningkatan volatilitas tanah, menambah kompleksitas bencana.

Tidak hanya berdampak pada sektor infrastruktur dan ekonomi, peristiwa tersebut juga berakibat pada kondisi psikologis individu. Fenomena ini mempengaruhi kesehatan mental individu yang mengalami atau menyaksikan peristiwa bencana seperti stres, kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang dapat terus berlanjut lama setelah kejadian bencana berakhir. Menurut Yuwanto dkk., intervensi psikologi bagi penyintas bencana sangat esensial karena trauma yang dialami dapat memengaruhi kesejahteraan mental dalam jangka Panjang (Yuwanto dkk., 2018). Selain itu, kondisi psikologis ini tidak hanya terbatas pada individu dewasa, tetapi juga anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan emosional dan akademis mereka. Kompleksitas ini semakin diperburuk dengan adanya perbedaan respons antara individu, dikarenakan faktor-faktor seperti umur, gender, serta tingkat pendidikan, yang membuat penanganan

pascabencana menjadi lebih menantang. Kesadaran akan dampak psikologis ini penting untuk mengembangkan intervensi yang lebih komprehensif dan tepat sasaran dalam proses pemulihan bencana.

Peran psikologi dalam kebencanaan adalah suatu aspek yang sangat penting dan krusial dalam proses penanganan dan pemulihan pasca bencana. Psikologi kebencanaan mencakup upaya memahami, menilai, dan membantu individu serta komunitas yang terkena dampak bencana agar dapat mengatasi trauma dan stres psikologis yang mereka alami. Menurut Yuwanto dkk. (2018), intervensi psikologis bagi penyintas bencana harus segera diterapkan untuk mencegah perkembangan gangguan psikologis yang lebih parah. Intervensi ini meliputi proses konseling, terapi kelompok, dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu yang terdampak. Data dari artikel yang sama menunjukkan bahwa pendekatan psikologis yang terstruktur dan terpadu mampu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri para penyintas dalam menghadapi situasi pasca bencana. Dengan demikian, peran psikologi kebencanaan juga mencakup upaya pemulihan komunitas secara menyeluruh, mulai dari individu hingga ke lingkungan sosialnya.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi kesulitan, trauma, atau berbagai tekanan hidup. Menurut Yuwanto et al. (2018), intervensi psikologi bagi penyintas bencana sangat penting untuk membangun resiliensi setelah mengalami peristiwa traumatis seperti bencana alam. Penelitian tersebut menemukan bahwa resiliensi bukan hanya kemampuan alami, tetapi juga dapat dibangun dan ditingkatkan melalui berbagai program dan dukungan psikososial yang tepat. Data menunjukkan bahwa individu yang menerima dukungan psikososial setelah bencana cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima dukungan tersebut. Dengan demikian, resiliensi menjadi faktor kunci dalam pemulihan setelah bencana, yang tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga komunitas secara keseluruhan.

Oleh karena itu, resiliensi tidak hanya penting untuk keberlangsungan hidup individu tetapi juga integral dalam membangun kembali komunitas pasca bencana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto et al. (2018), program-program intervensi yang fokus pada peningkatan resiliensi menunjukkan efektifitas dalam mempercepat proses pemulihan baik secara mental maupun emosional. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan ketangguhan individu dalam menghadapi krisis di masa depan. Kesimpulannya, resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan melainkan juga kemampuan untuk bangkit kembali dengan lebih kuat setelah mengalami kegagalan atau bencana, dan hal ini dapat dicapai melalui dukungan yang tepat.

Psychological First Aid (PFA) adalah intervensi awal yang diberikan kepada individu yang mengalami stres akibat bencana untuk membantu mereka mengelola reaksi emosi dan psikologisnya. Intervensi ini bertujuan untuk mengurangi distress primer dan membantu individu kembali ke fungsional normal secepat mungkin. Menurut Yuwanto, dkk. (2018), PFA menyediakan dukungan emosional dan praktis tanpa menjejaskan atau mendiskreditkan perasaan korban. Bahkan dalam banyak kasus, PFA dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam konteks bencana karena intervensi ini tidak memerlukan lingkungan klinis dan dapat diterapkan oleh siapa saja yang terlatih. Yuwanto dkk. juga menegaskan bahwa pentingnya PFA terletak pada kemampuannya untuk memberikan rasa aman dan meminimalisasi efek trauma jangka panjang. Data dari berbagai penelitian mengindikasikan tingkat stres yang dapat berkurang signifikan ketika PFA diterapkan pada tahap awal bencana. Hal ini juga dirasakan di kasus bencana di Sulawesi Tengah, di mana PFA menjadi bagian dari protokol tanggap darurat bagi penyintas bencana.

Kategori Reaksi Psikologis Pasca Bencana adalah berbagai respons emosional dan perilaku yang dialami oleh individu setelah menghadapi suatu bencana. Reaksi ini bisa bervariasi mulai dari ketakutan, kecemasan, depresi, hingga gangguan stres pascatrauma (PTSD). Menurut Yuwanto et al. (2018), penyintas bencana sering kali menunjukkan gejala-gejala emosi yang intens seperti ketakutan ekstrem, perasaan tidak berdaya, dan rasa putus asa. Penelitian mereka menemukan bahwa separuh dari penyintas bencana di Sulawesi Tengah mengalami kecemasan berat yang berlangsung lebih dari enam bulan setelah kejadian. Hartanti (2018) juga mencatat

bahwa sebagian besar korban bencana yang mereka teliti mengalami gangguan tidur dan mimpi buruk yang berkepanjangan, mengindikasikan adanya trauma psikologis yang signifikan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi psikologis pasca bencana sangat memengaruhi kualitas hidup para penyintas. Dalam studi tersebut, Tjiong dan koleganya (2018) mengidentifikasi bahwa dukungan psikososial yang memadai dapat membantu mengurangi tingkat keparahan gejala-gejala psikologis ini. Namun, meskipun intervensi psikologi telah dilaksanakan, banyak individu tetap mengalami kesulitan dalam mengatasi efek jangka panjang dari trauma tersebut.

Intervensi sosial adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengubah atau memengaruhi kondisi sosial tertentu dengan tujuan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Intervensi sosial ini menjadi sangat penting terutama dalam konteks penanganan pasca bencana di Sulawesi Tengah, di mana masyarakat mengalami trauma dan kebutuhan mendesak untuk kembali ke kehidupan normal. Menurut Yuwanto dkk. (2018), dalam studi mereka mengenai intervensi psikologi bagi penyintas bencana, ditemukan bahwa tindakan intervensi psikologis memainkan peran vital dalam membantu korban bencana mengatasi trauma dan stres yang berkepanjangan. Data statistik menunjukkan bahwa 65% dari penerima intervensi melaporkan peningkatan signifikan dalam kondisi mental mereka setelah mendapat bantuan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi sosial yang terstruktur dan tepat sasaran mampu memberikan dampak positif pada pemulihan emosional dan psikologis individu yang terdampak bencana.

Lebih lanjut, intervensi sosial tidak hanya terbatas pada bantuan psikologis tetapi juga mencakup ekonomi dan komunitas. Yuwanto dkk. (2018) mencatat bahwa program intervensi yang melibatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan ekonomi sangat efektif dalam mempercepat proses pemulihan. Misalnya, pelatihan keterampilan kerja yang diberikan kepada korban bencana membantu mereka memperoleh penghasilan sehingga dapat mendukung kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan demikian, intervensi sosial tidak hanya memperbaiki kesehatan mental tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan kesimpulan dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa

intervensi sosial yang komprehensif dan terintegrasi sangat krusial dalam mempercepat pemulihan dan meningkatkan kualitas hidup para penyintas bencana di Sulawesi Tengah.

Intervensi psikologi dan psikiatrik adalah suatu bentuk tindakan profesional yang dilakukan oleh psikolog dan psikiater untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah mental dan emosional yang mungkin muncul setelah mengalami bencana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto et al. (2018), intervensi psikologi sangat penting bagi penyintas bencana untuk mencegah dampak jangka panjang seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), depresi, dan kecemasan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa lebih dari 60% penyintas bencana mengalami gangguan mental yang memerlukan penanganan segera. Bahkan, dalam beberapa kasus, penyintas bencana menunjukkan gejala yang parah dan memerlukan intervensi lanjutan seperti terapi individu dan kelompok yang dilakukan secara rutin. Hal ini didukung oleh data dari World Health Organization (WHO), yang menyatakan bahwa respons psikologis yang tepat dapat mengurangi tingkat morbiditas psikologis hingga 40%.

Intervensi psikologi dan psikiatrik di pusat psikososial pasca bencana memiliki peran yang esensial dalam proses pemulihan mental penyintas. Menurut Yuwanto et al. (2018), program intervensi yang komprehensif dan sistematis, seperti konseling psikologis, terapi kognitif-behavioral, dan terapi kelompok, terbukti efektif dalam mempercepat proses pemulihan emosional para penyintas. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses intervensi untuk memaksimalkan hasil yang dicapai. Selain itu, kegiatan sosial dan pendidikan yang diselenggarakan di pusat psikososial juga memiliki andil besar dalam meningkatkan kondisi mental para penyintas bencana. Kesimpulannya, melalui berbagai pendekatan intervensi psikologi dan psikiatrik yang terorganisir dengan baik, pusat psikososial pasca bencana di Sulawesi Tengah dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam upaya pemulihan kesehatan mental masyarakat yang terdampak.

Dengan adanya masalah kondisi psikologi yang telah dipaparkan di atas, bisa dijabarkan bahwa intervensi bagi penyintas bencana yang ada di Sulawesi Tengah

adalah kegiatan-kegiatan seperti Aktivitas Rekreasional, Konseling Kognitif, Terapi Kognitif, Dialectical Behavior Therapy, Terapi Seni, dan Fisioterapi. Oleh karena itu, dibutuhkanlah fasilitas ruang yang mendukung aktivitas intervensi disusun secara khusus untuk memberikan penanganan psikologis dan sosial kepada individu yang mengalami trauma akibat bencana. Ruang ini harus mendukung pemulihan emosional dan psikologis melalui suasana yang menenangkan dan aman. Intervensi psikologis bagi penyintas bencana memerlukan ruang yang didesain dengan mempertimbangkan kenyamanan, privasi, dan aksesibilitas, sehingga penyintas dapat merasa aman dan tenang. Faktor seperti pencahayaan alami, ventilasi yang baik, serta furnitur yang nyaman dan fungsional menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyembuhan. Dan juga mengaplikasikan elemen-elemen dekoratif yang menenangkan seperti tanaman, warna-warna yang lembut, dan material yang ramah lingkungan dapat memberikan efek terapeutik yang signifikan. Fasilitas ini harus dirancang untuk mendukung berbagai jenis aktivitas pemulihan, mulai dari sesi terapi individu hingga kegiatan kelompok. Memberikan akomodasi berupa fasilitas ruang terapi, ruang terapi seni, dan ruang fisioterapi. Selain itu, kebersihan dan keteraturan ruang juga memainkan peran penting dalam mengurangi stres dan menciptakan perasaan teratur dan terkontrol bagi penyintas.

Maka dari itu, Perancangan Fasilitas Interior Pusat Psikososial Pasca Bencana di Sulawesi Tengah bertujuan untuk menciptakan sebuah lingkungan yang dapat mendukung intervensi bagi penyintas bencana. Perancangan ini juga menyediakan tempat di mana individu dapat mengakses berbagai aktifitas yang dapat membantu menciptakan rasa resiliensi individu dan komunitas dengan menyatukan beberapa fasilitas yang memungkinkan individu untuk memanfaatkan metode-metode yang berbeda. Dengan demikian, fasilitas ruang untuk mendukung aktivitas intervensi bagi penyintas bencana yang dirancang dengan baik tidak hanya mendukung proses pemulihan tetapi juga mempercepat rehabilitasi penyintas bencana.

## **I.2 Fokus Permasalahan**

- a. Adanya kondisi reaksi psikologis setelah bencana.
- b. Tingginya prevalensi masalah kesehatan mental pasca bencana di Sulawesi Tengah
- c. Dibutuhkan fasilitas psikososial untuk mendukung proses pemulihan kondisi psikologi dan mitigasi bencana di Sulawesi Tengah.

## **I.3 Permasalahan Perancangan**

- a. Bagaimana menciptakan lingkungan fisik yang mendukung pemulihan dan kesejahteraan individu yang terkena dampak gangguan kesehatan mental pasca-bencana.
- b. Bagaimana meningkatkan aksesibilitas terhadap fasilitas psikososial pasca bencana di wilayah Sulawesi Tengah.
- c. Bagaimana menyediakan fasilitas dan ruang yang mendukung untuk terciptanya kemampuan resiliensi pada pengguna ruang.

## **I.4 Ide dan Gagasan Perancangan**

Perancangan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman tentang dampak psikologis pasca-bencana dengan prinsip-prinsip desain interior yang mendukung kesejahteraan. Melalui penyediaan berbagai fasilitas dan ruang yang memfasilitasi aktivitas-aktivitas penyembuhan, diharapkan lingkungan tersebut dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi individu yang mengalami masalah psikologis pasca-bencana.

## **I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan**

Maksud dan tujuan perancangan fasilitas interior pusat psikososial pasca bencana adalah untuk menciptakan ruang yang mendukung proses pemulihan psikologis dan sosial bagi korban bencana. Perancangan ini harus mempertimbangkan kenyamanan, keselamatan, dan kebutuhan khusus para korban yang mengalami trauma akibat bencana. Pusat psikososial yang baik harus dilengkapi dengan ruangan yang memberikan rasa aman dan privasi untuk mendukung proses konseling dan terapi. Fasilitas yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek psikososial dapat secara signifikan mempercepat proses pemulihan mental

dan sosial para korban. Berdasarkan pandangan ini, sebuah fasilitas psikososial harus mencakup elemen-elemen seperti ruangan yang nyaman, pencahayaan yang baik, serta area yang memungkinkan interaksi sosial dan dukungan komunitas. Kesimpulannya, perancangan fasilitas interior dalam konteks ini sangat krusial untuk mendukung penyembuhan baik secara individu maupun kelompok. baik dapat meningkatkan hasil terapi yang diberikan.